

## TIPOLOGI DAN PELESTARIAN RUMAH JENGKI PEKAJANGAN PEKALONGAN (HERITAGE IN ARCHITECTURE HISTORIAL BUILDING CONSERVATION)

Ardiyani Adhi Wibowo \*<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur UNSIQ

Info artikel : diterima tanggal : 3 Mei 2011, diterbitkan tanggal 01 Juni 2011

### Abstrak

Arsitektur Jengki merupakan karya arsitektur orisinal oleh arsitek Indonesia. Karya arsitektur ini melanda Indonesia sekitar tahun 1950 -1960an. Penampilannya yang unik menjadikannya berbeda dengan arsitektur kolonial Belanda sebelumnya. Kehadirannya merupakan jawaban langsung terhadap tantangan yang dihadirkan dan diwarnai dengan semangat zaman di masa lampau. Ciri dominan arsitektur jengki adalah penggunaan atap pelana dan pemanfaatan beton pada berbagai elemen struktur. Bangunan seperti overhang dan kolom dengan variasi bentuk yang dinamis. Fasad bangunan hampir selalu tampil dengan tekstur kasar dan variatif dengan komposisi tidak simetris. Pekalongan merupakan daerah yang berpotensi pada kesenian batik, pada era tahun 1950-1960an banyak para pedagang batik yang gemar dan memiliki rumah dengan gaya arsitektur jengki, khususnya di daerah Pekajangan. Pekajangan merupakan salah satu daerah yang kaya akan rumah berarsitektur jengki, namun bentuk arsitektur rumah di kawasan daerah ini cenderung tidak berbentuk atap tumpang pelana, melainkan hanya satu atap pelana dan beton. Perubahan gaya bentuk atap ini banyak dipengaruhi oleh kepemilikan rumah yang akhirnya berdampak membudaya pada masyarakat untuk menirunya. Kehadiran atap pelana yang berbeda dengan rumah tinggal pada umumnya, yaitu memiliki perbedaan tinggi atap. Biasanya kemiringan atap yang terbentuk tidak kurang dari 35 derajat. Penggunaan atap pelana tersebut menghasilkan sebuah tembok depan yang cukup lebar sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tampak depan bangunan. Tembok depan yang dikenal dengan gewel ini yang kemudian menjadi sarana kreativitas arsitek. Pengolahan tampak depan bangunan juga diperkuat dengan kehadiran dinding yang berkesan miring dan sebuah portico, yaitu bangunan beratap di depan pintu masuk. Ciri lain yang kerap dijumpai pada arsitektur jengki adalah digunakannya karawang atau rooster. Sebenarnya fungsi utama dari karawang adalah sebagai angin. Lancarnya sirkulasi di dalam setiap ruang pada rumah tinggal merupakan fungsi yang utama. Namun, pada arsitektur jengki fungsi ini berlanjut dengan hadirnya kreativitas. Penggunaan karawang tidak lagi dipahami sebagai sebuah fungsi, tetapi juga merupakan bagian dari wahana untuk menghadirkan estetika baru.

**Kata Kunci :** Rumah jengki Pekajangan

### Abstract

*Jengki architecture is an original architectural work by Indonesian architects. This architectural work hit Indonesia around the 1950-1960s. Its unique appearance makes it different from the previous Dutch colonial architecture. His presence is a direct answer to the challenges presented and colored with the spirit of the times in the past. The dominant characteristic of jengki architecture is the use of a saddle roof and the use of concrete in various structural elements. Buildings such as overhangs and columns with dynamic variations in shape. Almost always the building facades appear with a rough and varied texture with an asymmetrical composition. Pekalongan is an area that has the potential for the art of written batik. In the 1950-1960s era, many batik traders liked and owned houses with the jengki architectural style, especially in the Pekajangan area. Pekajangan is an area rich in houses with jengki architecture, but the architectural form of houses in this area tends not to be in the form of overlapping gable roofs, but only in the form of one saddle roof and concrete. This change in the shape of the roof is much influenced by home ownership which ultimately has an impact on the culture of the community to imitate it. The existence of different gable roofs from houses in general has different roof heights. Usually the roof slope is not less than 35 degrees. The use of a gable roof produces a wide enough front wall as an integral part of the front view of the building. The front wall, which is famous for its noise, then became the architect's vehicle for creativity. The front view of the building is also strengthened by the sloping walls and porch which is a roofed building in front of the entrance. Another characteristic that is often found in jengki architecture is the use of karawang or rooster. Actually, the main function of Karawang is as a windbreak. The smooth circulation in every room in the house is the main function. However, in Jengki architecture, this function continues with creativity. The use of karawang is no longer understood as a function, but also as part of a vehicle to present a new aesthetic.*

**Key words:** Jengki Pekajangan House

## PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur di Indonesia di era tahun 1950 sampai 1960-an diwarnai dengan hadirnya sebuah gaya yang dikenal dengan nama arsitektur jengki. Penampilannya yang unik menjadikannya berbeda dengan arsitektur kolonial Belanda sebelumnya. Kehadirannya merupakan jawaban langsung terhadap tantangan yang dihadirkan dan diwarnai dengan semangat zaman di masa lampau. Hadirnya arsitektur jengki di Indonesia sebenarnya tidak terlepas dari sejarah perkembangan Indonesia sebagai sebuah negara. Kepergian Belanda secara perlahan meninggalkan Indonesia turut mewarnai masa hadirnya arsitektur jengki. Hal ini beriringan dengan kepergian para arsitek Belanda yang kemudian digantikan oleh beberapa arsitek Indonesia pertama dan para tukang ahli bangunan yang menyebar di kota-kota Kolonial Belanda.

Bangunan berarsitektur jengki telah banyak menyebar di Indonesia. Langgam arsitektur jengki ini sering dijumpai di berbagai kota di Indonesia ini, seperti di Kota Bandung, Semarang, Malang, Pekalongan dan lain sebagainya. Salah satu bangunan yang kemudian menegaskan dugaan pengaruh ini adalah bangunan apotik "Sputnik" di Semarang yang dikategorikan sebagai arsitektur jengki. Sputnik adalah satelit pertama di dunia yang berhasil diluncurkan ke orbit bumi oleh Rusia pada tanggal 4 oktober 1957. Ciri dominan arsitektur jengki adalah penggunaan atap pelana dan pemanfaatan beton pada berbagai elemen struktur bangunan seperti overhange dan kolom dengan variasi bentuk yang dinamis. Fasad bangunan hampir selalu tampil dengan tekstur kasar dan variatif dengan komposisi tidak simetris. Demikian juga banyak ditemui permainan letak jendela dengan ketinggian yang tidak sejajar. Pola permukaan dinding biasanya penuh dengan permainan komposisi bentuk yang ekspresif. Kuat dugaan hal ini terkait dengan kebutuhan pemenuhan eksistensi diri, akibat kebebasan baru yang diperoleh para pemuda ahli bangunan di Indonesia yang sebelumnya di bawah kendali para ahli bangunan Belanda.

Dalam langgam ini, pada penataan "ruang dalam" juga tampak perubahan dalam orientasi hubungan antar ruang. Pada masa sebelumnya hubungan antar ruang ditata dengan tingkat privasi yang sangat ketat. Ruang keluarga/tuan rumah betul-betul terpisah dengan ruang servis/pelayanan baik dari segi sirkulasi maupun visual. Pada arsitektur jengki pengaturan ruang keluarga dan non keluarga lebih terbuka. Hal ini sangat jelas terlihat dalam langgam ini, berbeda dengan langgam arsitektur sesudahnya yang terlalu bebas dalam penataan ruang-ruang yang tergantung dari sisi pemilik ataupun arsiteknya. Salah satu kota di Indonesia yang memiliki langgam arsitektur jengki ini adalah Kota Pekalongan Jawa Tengah. Pekalongan merupakan daerah yang berpotensi pada kesenian batik, pada era tahun 1950-1960an banyak para

pedagang batik yang gemar dan memiliki rumah dengan gaya arsitektur jengki, khususnya di daerah Pekajangan. Pekadangan merupakan salah satu daerah yang kaya akan rumah berarsitektur jengki. Sekumpulan para orang pebisnis batik pada saat itu tergolong orang yang dianggap mampu untuk mendirikan rumah dengan langgam arsitektur jengki ini. Rumah yang unik, kreatif, dengan khas tersendiri yang memisahkan antar pola dan sirkulasi ruang-ruangnya yang pada era itu bisnis batik sangat berpotensi bagi daerah tersebut sehingga dalam desainnya terpisahkan dan memudahkan untuk membedakannya.

Sebuah rumah yang di desain dengan pola ruangan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian induk untuk pemilik, bagian servis/pelayanan, dan untuk bagian usaha (dalam hal ini adalah usaha bisnis batiknya ataupun pembuatan karya-karya batik yang disediakan ruangan khusus untuk menampung kegiatan tersebut). Dengan ciri khas beton dan ornamen kreasi arsiteknya serta atap yang pelana ataupun limasan yang terpadu dalam satu keharmonisan yang indah dan menarik untuk dipandang meski usia tua.

## Konteks

Arsitektur Jengki merupakan karya arsitektur orisinal oleh arsitek Indonesia. Karya arsitektur ini melanda Indonesia sekitar tahun 1950 -1960an. Penampilannya yang unik menjadikannya berbeda dengan arsitektur kolonial Belanda sebelumnya. Kehadirannya merupakan jawaban langsung terhadap tantangan yang dihadirkan dan diwarnai dengan semangat zaman di masa lampau. Kata jengki biasanya dihubungkan dengan kata Yankee, sebuah sebutan bagi orang-orang New England yang tinggal di bagian Utara Amerika Serikat atau seseorang yang lahir dan tinggal di bagian Utara Amerika Serikat, khususnya tentara yang berperang untuk penyatuan dalam Perang Sipil di Amerika (Encarta Dictionary, 2003). Menurut Sukada (2004) istilah Yankee mempunyai konotasi negatif. Karakter yang berbeda dari yang berlaku secara umum itu patut diduga memberi inspirasi untuk menamai gaya rumah atau arsitektur yang lahir di Indonesia yang sangat khas, dan tidak sama dibandingkan dengan arsitektur sebelumnya. Istilah jengki juga untuk menyebut model busana tahun 70-an, yakni 'celana jengki' dengan ciri-ciri celana panjang yang ketat dan sangat kecil bagian bawahnya. Jengki juga digunakan untuk menyebut nama sepeda, yaitu 'sepeda jengki', bahkan untuk menyebut meja kursi yang populer tahun 70-an dengan sebutan 'mebel jengki'. Intinya istilah jengki dipakai untuk menyebut beberapa karakter yang keluar dari mainstream yang ada pada saat itu.



**Gambar 1.** Rumah Jengki Pekajangan.  
(Foto : Ardiyan Adhi, 2009)

Ketidak-samaan rumah gaya jengki dengan arsitektur yang berkembang sebelumnya itu ditekankan oleh Roesmanto (2004) dari jurusan Arsitektur UNDIP Semarang, bahwa rumah gaya jengki berbeda dengan arsitektur bergaya kolonial, dan bahkan sangat lain dengan arsitektur tradisional yang ada di Indonesia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai karya arsitektur, rumah gaya jengki dapat dikategorikan sebagai arsitektur modern khas Indonesia. Tumbuh tahun 1950-an ketika arsitek-arsitek Belanda dipulangkan ke negerinya. Hampir semua kota-kota besar di Indonesia memiliki karya arsitektur ini.

Banyak pendapat yang muncul pada tentang arsitektur jengki ini, Pendapat senada dikemukakan oleh Prakoso (2002), seorang pemerhati lingkungan binaan, bahwa hadirnya rumah gaya jengki di Indonesia dilatarbelakangi oleh munculnya arsitek pribumi yang notabene adalah tukang ahli bangunan sebagai pendamping arsitek Belanda. Para ahli bangunan pribumi tersebut kebanyakan lulusan pendidikan menengah bangunan. Ketika pergolakan politik di Indonesia masih memanas sekitar tahun 1950 sampai 1960-an, ditandai semakin berkurangnya arsitek Belanda dan munculnya para ahli bangunan lulusan pertama arsitek Indonesia menjadi poin yang membentuk perkembangan rumah bergaya jengki (Kompas, 2002). Menurut Sukada (2004) dari jurusan Arsitektur Universitas Indonesia Jakarta, sekitar tahun 60-an di daerah Kebayoran Baru Jakarta muncul rumah-rumah gaya jengki. Saat itu suasana Indonesia relatif tenang dari pergolakan setelah kemerdekaan. Memunculkan keinginan dari beberapa pihak untuk 'membebaskan diri' dari segala yang berbau kolonialisme. Termasuk keinginan untuk tidak membuat arsitektur bergaya Belanda. Keinginan yang kuat itu terkendala tidak adanya ahli yang bisa meneruskan pembangunan

dibidang konstruksi di negara ini. Pemerintah Indonesia kemudian memanfaatkan siapa saja yang dirasa mampu bekerja dibidang konstruksi itu, meskipun kebanyakan dari mereka lulusan Sekolah Teknik Menengah (STM). Hal tersebut disebabkan karena saat itu pendidikan mengenai bangunan terbatas pada jenjang STM (Rumah, 2004).

Oleh karena itu maka munculnya gaya arsitektur jengki itu kemudian menyebar di kota-kota besar di Indonesia bahkan di kota-kota kecil. Untuk kota-kota besar penyebarannya terkait dengan pola penyebaran arsitek Belanda dan asistennya yang pribumi. Artinya ketika arsitek Belanda pulang ke negerinya, maka bangunan-bangunan termasuk rumah gaya jengki dirancang oleh para ahli bangunan yang sebelumnya pernah menjadi asisten arsitek Belanda. Mengenai munculnya rumah-rumah jengki di kota-kota kecil, keahlian para tukang bangunan mempunyai peranan yang lebih banyak, termasuk dalam menyebarkan gaya tersebut sampai ke pelosok (Kompas, 2002). Penjelasan menarik terkait gaya jengki dikemukakan oleh Silas (2003) dari Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya. Gaya itu bermula dari film-film Amerika yang beredar secara luas di Indonesia. Film itu adalah film cowboy (koboi) yang ada adegan draw atau mencabut pistol dengan cepat dan menembak lawan untuk menyelesaikan perselisihan. Posisi koboi yang siap menarik pistolnya dengan kaki terbentang miring itulah yang menjadi ilham untuk melahirkan arsitektur atau rumah bergaya jengki (Kompas Jatim, 2003). Banyaknya rumah dengan langgam arsitektur jengki di berbagai kota di Indonesia, maka menambah keanekaragaman warisan kebudayaan yang bangsa Indonesia miliki.

### **Karakter**

Rumah dengan langgam arsitektur jengki ini banyak terdapat di tepi-tepi jalan raya ataupun di daerah dengan padat penduduk sebagai permukiman dan tempat usaha. Karakteristik arsitektur jengki yang membedakan dengan arsitektur kolonial, adalah sebagai berikut :

1. Kehadiran atap pelana yang berbeda dengan rumah tinggal pada umumnya, yaitu memiliki perbedaan tinggi atap. Biasanya kemiringan atap yang terbentuk tidak kurang dari 35 derajat.
2. Penggunaan atap pelana tersebut menghasilkan sebuah tembok depan yang cukup lebar sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tampak depan bangunan. Tembok depan yang dikenal dengan gewel ini yang kemudian menjadi sarana kreativitas arsitek. Pengolahan tampak depan bangunan juga diperkuat dengan kehadiran dinding yang berkesan miring dan membentuk geometri segi lima terhadap tampak bangunan. Dinding miring ini sebenarnya tidak berkaitan langsung terhadap kekuatan konstruksi bangunan, tetapi lebih kepada kreativitas untuk menghadirkan tampak bangunan.
3. Penggunaan sudut kemiringan atap yang cukup tinggi ini memberikan karakter lain, yaitu bentuk

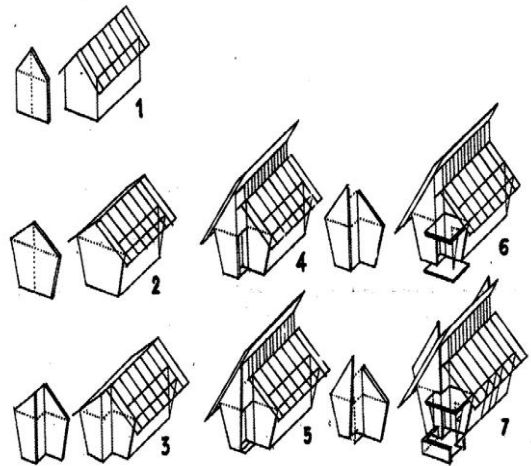
beranda sebagai unsur mandiri. Beranda inilah yang menandai pintu masuk ke dalam bangunan yang kerap dihadirkan sebagai sebagai sebuah portico, yaitu bangunan beratap di depan pintu masuk. Pada umumnya atap datar menjadi pilihan utama bagi beranda. Atap datar inilah yang memberikan artikulasi untuk membedakannya dengan bangunan utama yang beratap pelana. Beberapa fungsi yang diwadahi di dalam beranda ini adalah sebagai penegas pintu masuk ke dalam bangunan, sebagai tempat penerima, dan sebagai ruang peneduh dan penyejuk bagi ruangan di dalamnya.

4. Ciri lain yang kerap dijumpai pada arsitektur jengki adalah digunakannya karawang atau rooster. Sebenarnya fungsi utama dari karawang adalah sebagai angin. Lancarnya sirkulasi di dalam setiap ruang pada rumah tinggal merupakan fungsi yang utama. Namun, pada arsitektur jengki fungsi ini berlanjut dengan hadirnya kreativitas. Penggunaan karawang tidak lagi dipahami sebagai sebuah fungsi, tetapi juga merupakan bagian dari wahana untuk menghadirkan estetika baru.

Dari berbagai pendapat yang telah tersebut diatas, maka dapat dijelaskan oleh Totok Roesmanto (2004) gambaran mengenai rumah dengan langgam arsitektur jengki adalah sebagai berikut :

1. Dinding bagian tepi miring ke luar, membentuk bidang segi lima mirip dengan simbol TNI AU (Gambar 1 ad.2).
2. Bidang atap menjadi tidak bertemu dan tidak memiliki bumbungan. Bidang tegak (dinding yang disebut *gewel*) di antara ke dua bidang atap yang miring, direkayasa menjadi lubang ventilasi. Krepyak mulai dikenal untuk alat agar udara panas di atas langit-langit keluar (Gambar 1 ad.4).
3. Atap datar untuk teras atau beranda disangga tiang besi berbentuk V. Beranda ini dimungkinkan karena penggunaan sudut kemiringan atap yang cukup tinggi, sehingga beranda menjadi unsur yang mandiri. Beranda sebagai penanda pintu masuk ke dalam bangunan yang biasa disebut dengan *portico*. Atap datar memberi tekanan perbedaan dengan bangunan utama yang beratap pelana. Selain itu beranda berfungsi sebagai ruang penerima, ruang peneduh, ruang penyejuk untuk interiornya.
4. Penggunaan *rooster* atau karawang sebagai lubang ventilasi yang tidak sekedar untuk pergantian udara, namun lebih dari itu sebagai media untuk mengekspresikan estetika baru. Penggunaan bentuk-bentuk kusen yang tidak simetris menjadicih menonjol lainnya pada rumah gaya jengki. Bentuk yang tidak simetris itu terlihat pula pada jendela-jendelanya.
5. Rumah gaya jengki jika dilihat dari luar terkesan miring, namun untuk interiornya

masih berbentuk kubus. Maksudnya dinding tetap tegak dan langit-langitnya masih datar.



**Gambar 2.** Sketsa Totok Roesmanto, rumah kampung (1) dan variasi gaya jengki dari dinding berbentuk segi lima (2) Dinding segi lima dibelah dan ditarik ke depan untuk pintu (3 & 4). Atap tidak bertemu pada bubungan, bidang kosong untuk penempatan keyak yang berfungsi ntuk sirkulasi udara (4 & 5). Bidang datar pada beranda yang disangga pipa besi berbentuk V (6). Rumah gaya jengki dibuat lebih atraktif (7).

Sumber : Suara Merdeka 25/7/2004

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan pengamatan secara langsung. Hasil pengamatan dideskripsikan dengan menggunakan teori arsitektur yang telah disampaikan pada pendahuluan. Kesimpulan diambil dari hasil deskripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tipologi Dan Pelestarian

#### Eksterior

Pekajangan yang merupakan daerah yang kaya akan rumah dengan langgam arsitektur jengki ini memiliki beberapa karakter bentuk/tipe. Oleh karena itu berdasarkan sketsa Totok Roesmanto (2004) tentang gambaran rumah jengki, maka yang tergolong dalam tipe rumah jengki Pekajangan ini adalah sketsa nomor 2, 3, dan sketsa nomor 6.





**Gambar 3.** Tipe-tipe rumah jengki Pekajangan  
(Foto : Ardiyan Adhi, 2009)

Namun dari keterangan gambaran yang ada tersebut pada sketsa nomor 6, pada rumah jengki pekajangan atap tetap bertemu pada bubungan. Seperti yang telah diketahui bahwa tembok yang disebut dengan gewel itu merupakan sumber kreatifitas arsitek, maka tembok gewel pada rumah jengki pekajangan ini memang menjadi sarana untuk menambah kreatif desain rumah jengki. Dengan bentuk ornamen dari batu alam dan irisan batu lempeng adalah ciri dominan dari rumah jengki Pakajangan. Selain pada gewel yang meupakan ciri khas lain yaitu terdapat pada dinding-dindingnya yang juga tertempel oleh batu alam dan irisan batu lempeng dengan kesan natural dan estetik.

Sepertiga bagian dari bagian dinding eksterior yang ditempel dengan batu alam dan irisan batu lempeng merupakan bagian identik dari rumah ini, sedangkan beton yang kokoh dan kuat mempercantik tampilan sebuah portico yang estetik. Terdapat berbagai tipe dari beton-beton ini, mulai dari bentuk datar, seperti ombak, bahkan berbentuk lipatan-lipatan indah. Dengan tiang penyangga yang berbagai bentuk pula ini memperkuat tampilan eksterior dengan bentuk menyerupai huruf V, bentuk tiang miring terkesan roboh, dan tiang penyangga biasa yang diperkuat dengan desain tembok untuk rooster yang beraneka ragam yang membuat rumah terkesan miring. Pada tiang penyangga terdapat juga tumpuan yang membungkus tiang yang di desain dengan bentuk yang unik yang menyerupai bentuk bunga mekar bergelombang yang dipadu dengan tiang penyangga sehingga terkesan kokoh berdiri menyangga beton membentuk portico yang indah. Tiang penyangga dalam bentuk huruf V dan yang berbentuk lurus dengan tumpuan bentuk bunga ini hanya terdapat pada satu sisi saja. Perbedaan dari tiang penyangga ini juga berpengaruh pada variasi bentuk beton yang digunakan. Pada bentuk beton yang meliuk-liuk seperti ombak atau berlipat-lipat, penyangga yang digunakan kebanyakan dari pipa besi yang menggerombol ataupun berajar. Dan beton yang berbentuk datar menggunakan penyangga variasi bentuk miring ataupun bentuk yang menyerupai huruf V. Sedangkan pada bentuk atap, rumah jengki di Pekajangan ini tidak semua

paten dengan menggunakan bentuk atap pelana. Bentuk atap terdapat dua tipe, yaitu bentuk pelana dan bentuk limasan. Dari kedua tipe ini hanya mendominasi dari bangunan induk yang sangat terlihat jelas dari fasad bangunan, dan pada bagian bangunan yang bukan induk bangunan kebanyakan menggunakan kombinasi dari atap pelana ataupun limasan. Genteng yang digunakan pada rumah jengki Pekajangan ini adalah jenis genteng kodok dari tanah liat, jenis ini seakan mendominasi bentuk dari gaya arsitektur jengki ini.

Tahun pembuatan rumah-rumah jengki di Pekajangan ini bervariasi ada yang dari tahun 1959, 1961, 1962, 1965, dan ada pula yang dibuat tahun 1967. hampir semua pemiliknya sudah berusia senja bahkan sudah tutup usia, sehingga sekarang tinggal para keturunan merekalah yang berdomisili dan menempati rumah-rumah tersebut. Namun pada saat ini kondisi dari rumah-rumah jengki di Pakajangan ini masih terlihat kokoh dan indah, karena hampir semua pemilik/penghuni yang tinggal sekarang masih tetap merawat dan melestarikan warisan dari bentuk-bentuk rumah jengki tersebut. Setiap ada kerusakan mereka tetap memperbaikinya namun tanpa merubah bentuk atau wajah aslinya. Namun tidak dipungkiri kalau ada juga yang kurang peduli terhadap kondisi rumah-rumah jengki yang merupakan warisan budaya masa tahun 1950-1960an ini, hal ini dimungkinkan karena penghuni sudah tidak ada sehingga bisa dimaklumi. Dan sebagian dari yang sudah tak berpenghuni ini mereka kontrakkan, dengan ketentuan perawatan dan tanpa menghilangkan keaslian rumah jengki ini, sehingga rumah-rumah jengki ini akan tetap lestari dan berkesan unik estetik.



**Gambar 4.** Bentuk-bentuk tiang penyangga pembentuk portico rumah jengki Pekajangan  
(Foto : Ardiyan Adhi, 2009)

Selain terdapat berbagai ciri yang sudah tersebut diatas, terdapat juga salah satu ciri yang mendominasi dari rumah jengki Pekajangan ini, yaitu adanya lis profil jendela yang berbentuk dinding miring yang seakan membentuk kanopi jendela yang mengelilingi jendela dengan bentuk miring

membungkus jendela dengan ketebalan tertentu. Selain dengan bentuk miring, ada pula dengan bentuk yang lurus kubistik mengelilingi jendela dan jendela pada umumnya berbentuk tinggi dan lebar. Bentuk dari jendela atau kaca baik yang terdapat bukaan ataupun tanpa bukaan ada yang berbentuk membulat dengan dinding menyerupai silinder menonjol ke permukaan, sehingga wajah rumah menjadi variatif. Pada jendela dan dinding yang bebentu melingkar silinder ini menggunakan atap dari beton di bawah atap utama limasan dengan rooster sebagai lubang ventilasi sirkulasi udara. Karagaman tipe rumah jengki Pekajangan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi arsiteknya pada masa itu untuk berkreasi dalam mengolah bentuk fasadnya yang bervariasi. Dengan adanya bentukan silinder ini seakan membuat rumah berkesan tumpang dengan atap limasannya sebagai bentuk utama. Sedangkan pada halaman muka yang menjadi elemen dasar ialah dengan adanya batuan kecil yang tersebar di halaman rumah maupun open space yang berada tengah ruangan.



**Gambar 5.** Lis berbentuk dinding miring dan kubistik yang mengelilingi jendela pada rumah jengki Pekajangan  
(Foto : Ardiyan Adhi, 2009)



**Gambar 6.** Kaca jendela silindris pada rumah jengki Pekajangan  
(Foto : Ardiyan Adhi, 2009)

### **Interior**

Seperti halnya pada dengan eksterior bangunan, bagian dalam bangunan rumah jengki Pekajangan ini memiliki karakter yang unik dan kreatif. Dinding bangunan juga terdapat variasi dari adanya rooster-rooster yang terdapat pada bagian dalam ruangan. Bentuk kusen-kusen, daun pintu dan daun jendela yang memiliki karakter pertanda bahwa itu adalah bangunan jengki, dan semakin diperkuat dengan adanya furnitur yang berbentuk jengki pula. Sehingga adanya saling keterkaitan antara bangunan dan elemen yang mendukungnya. Bentuk-bentuk dinding pemisah ruangan yang berbentuk meruncing miring yang merupakan adopsi dari bentuka penyangga maupun dari lis jendela yang

mempunyai bentuk dasar miring sehingga selararas dengan elemen yang ada.

Adapun permainan dinding eksterior sebagai akibat dari bentukan dinding eksterior bangunan ini yang menambah kesan estetis dan tidak monoton. Permainan bentuk pada rumah jengki ini sangat kreatif, ada juga bentukan pagar dalam rumah sebagai ganti dari dinding pemisah yang berbentuk miring seperti tiang penyangga yang membentuk portico di depan rumah ataupun menyelaraskan dengan bentuk lis pada jendela-jendela luar ruangan yang berbentuk miring.

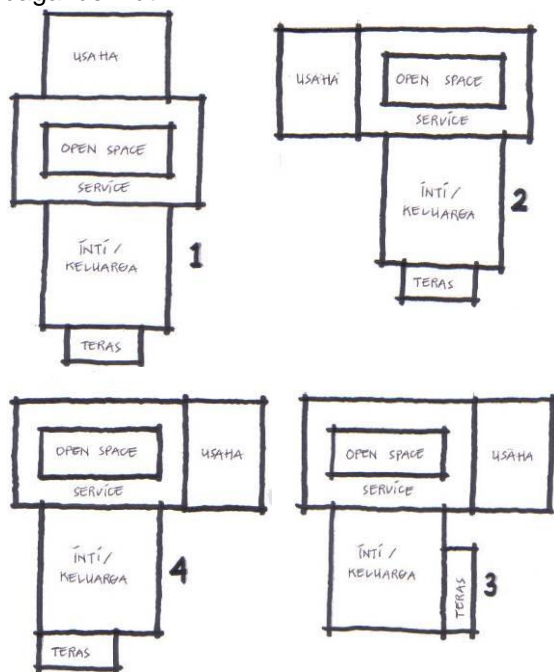


**Gambar 7.** Interior rumah jengki Pekajangan  
(Foto : Ardiyan Adhi, 2009)

Jika dilihat dari pola ruang-ruang yang ada, maka rumah jengki Pekajangan ini memiliki empat bagian bangunan, yaitu : rumah induk (pemilik), ruang servis, teras, dan bangunan yang disediakan khusus untuk usaha. Rumah inti adalah bagian induk yang ditempati penghuni/pemilik, sedangkan bagian servis adalah ruangan yang bisa ditempati oleh tamu, ruang makan, dapur, dan kamar mandi. Pada ruang servis inilah terdapat open space di tengah-tengahnya, sehingga ruang servis ini terkesan mengelilingi open space yang biasanya digunakan untuk menjemur ataupun beraktifitas kecil. Teras biasanya terletak pada depan atau samping rumah induk yang dinaungi oleh beton beserta penyangganya yang membentuk partico, sedangkan pada bagian usaha merupakan bagian khusus yang telah disediakan untuk menampung kegiatan usaha. Karena Pekajangan merupakan daerah pengrajin batik dan tenun, maka kebanyakan dari pemilik rumah jengki ini menyediakan bagian ruang untuk menjalankan usaha batik/tenunnya tersebut. Ada yang masih berjalan hingga sekarang, namun aja juga yang hanya digunakan untuk menyimpan dagangan usaha mereka.

Letak dari bagian usaha ini bermacam-macam, ada yang terletak di bagian samping kanan belakang bangunan servis, ada yang berada pada samping kiri bangunan servis, dan ada juga yang terletak pada bagian belakang bangunan servis. Sehingga konsepnya bahwa bangunan servis merupakan jeda antara bangunan inti dengan bangunan usaha, hal ini

menghindari kebisingan yang terjadi dan tingkat privacy bangunan inti tinggi. Bangunan servis juga berfungsi sebagai bangunan peralihan dari bangunan inti dan bangunan usaha, terdapat pintu samping sebagai akses untuk memasuki kedua bangunan tersebut sehingga memudahkan dalam pencapaiannya. Hal ini dimungkinkan karena pada masa itu bisnis batik sangat pesat, maka dibuatlah ruang tengah untuk menampung tamu-tamu yang hendak melakukan transaksi jika ruang induk tidak memenuhi, sehingga transaksi lebih mudah dan sirkulasi lancar. Oleh karena itu jika di gambarkan tentang denah ruangan rumah jengki Pekajangan yang terbagi-bagi dalam berbagai ruangan adalah sebagai berikut :



**Gambar 8.** Sketsa tipe pola ruang pada rumah jengki Pekajangan  
(Sketsa : Ardiyan Adhi, 2009)

Pada bagian open space terdapat tembok yang mengelilinginya setinggi 50-60 cm sebagai tempat untuk duduk-duduk santai, yang lebih dikenal dengan istilah "buk", karena pada area ini merupakan tempat untuk melakukan aktifitas kecil. Interior dari bangunan rumah jengki Pekajangan ini memang tergolong unik, hampir semua mempunyai ciri khas yang sama, berbeda halnya dengan eksterior yang mempunyai banyak perbedaan yang menonjol. Hingga sekarang pun masing-masing dari bagian interior ini masih berjalan sesuai dengan fungsinya. Kebanyakan pada bagian usaha kini dijalankan dan digunakan kembali oleh para keturunan penghuninya, sehingga kesan untuk mewarisi kebudayaannya masih kental. Mereka juga tidak ingin menghilangkan dari masing-masing bentuk bangunan aslinya, justru mereka merawatnya dengan baik. Hanya saja kondisi bangunan yang sudah tua sehingga tidak mudah untuk merawatnya, tinggal bagaimana si pemilik sekarang yang mengatasinya.

## KESIMPULAN

Pembahasan mengenai rumah jengki ini sangatlah menarik, karena banyak sekali keunikan-keunikan yang dapat ditemui dari masing-masing tipe rumah yang berbeda. Dari penelitian ini, maka dapat di jelaskan bahwa :

1. Pekajangan merupakan daerah pengusaha batik yang terkenal kaya pada masa itu, sehingga banyak dari mereka yang memiliki rumah dengan langgam arsitektur jengki.
2. Bentuk rumah dengan langgam arsitektur jengki ini berasal dari kebudayaan pada masa tahun 1950-1960an dimana lebih di dominasi oleh para pengusaha batik yang memilikinya.
3. Terdapat lima tipe bangunan arsitektur jengki di Pekajangan yang berbeda-beda yang mempunyai karakter lain namun masih satu jenis baik bahan maupun elemennya, dengan bentuk atap yang terdiri atap pelana dan limasan.
4. Bentuk tiang penyangga beton pembentuk partico pad rumah jengki Pekajangan ini bermacam-macam, ada yang hanya pipa besi bergerombol atau berjajar, ada yang kolom dengan tumpuan berbentuk bunga mekar, dan ada pula kolom berbentuk huruf V yang menjadi ciri khas arsitektur jengki yang diperkuat oleh bentuk lis jendela yang mengelilingi yang terbagi dalam dua bentuk yaitu meruncing miring dan kubistik.
5. Rumah jengki di Pekajangan ini mempunyai ciri khas pola ruang yang sama yang terbagi dalam 4 tipe (gambar 8), dengan halaman yang penuh dengan batuan kecil.

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut diatas, saran yang dapat diberikan adalah :

1. Arsitektur jengki merupakan hasil karya murni arsitek Indonesia, sehingga hendaknya dalam disiplin ilmu arsitektur kita dapat memahami keberadaannya bahwa arsitektur jengki adalah warisan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Dalam mengatasi problematika pada perawatan rumah jengki di Pekajangan ini hendaknya butuh ketelatenan, hal ini dikarenakan bahwa bangunan ini telah memiliki usia yang tidak sedikit. Dan diusahakan sebisa mungkin tanpa mengurangi bentuk asli bangunan jika ada perbaikan.

Adanya penggunaan secara terus-menerus dalam bangunan, baik secara turun-temurun ataupun pindah tangan, sehingga perawatan akan terus berjalan dan kelestarian rumah jengki Pekajangan ini pun akan tetap terjaga dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Prakoso, Imam. 2002. "Arsitektur Jengki, Perkembangan Sejarah yang Terlupakan". HarianKompas, 17 Februari 2002.
- Roesmanto, Totok. 2004. " Menjengki Diri". HarianSuara Merdeka, 25 Juli 2004.



Sukada, Budi. 2004. *"Langgam Jengki LanggamKhas Indonesia"*. Disarikan dari Bahan Kuliah. Budi Sukada Jurusan Arsitektur UI. Tabloid Rumah, 20 Juli- 02 Agustus 2004.

[www.arsitekturindis.com](http://www.arsitekturindis.com)

[www.google.com](http://www.google.com)

[www.kuliaharsitektur.com](http://www.kuliaharsitektur.com)

[www.warungantik.blogspot](http://www.warungantik.blogspot)